



PENGARUH KECEMASAN DAN CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR

Rochmawati^{1*}, Hera Lestari Mikarsa², Ira Puspitawati³
^{1,2,3} Universitas Gunadarma, Indonesia

^{1*} ramadhan.rochmawati@staff.gunadarma.ac.id, ² heramikarsa0@gmail.com, ³ Irap200314@gmail.com

Article Info

Article history: Received July 5^{mo},
2024 Revised July 16th, 2024
Accepted August 2^{mo}, 2024

Keyword: Anxiety
Conscientiousness
Contraception
Decision-Making
Women of Reproductive Age

ABSTRACT

Decision making in contraceptive use is influenced by various psychological factors, including anxiety about the negative effects of contraception and individual personality characteristics. This study aims to analyze the effect of anxiety about the negative effects of contraception and the personality dimension of conscientiousness on decision making in contraceptive use in women of childbearing age. The method used in this study is multiple linear regression involving 120 respondents of childbearing age women. Variable measurements were carried out using the Decision Conflict Scale, Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), and the conscientiousness dimension of the Big Five Inventory (BFI). The results of the analysis showed that anxiety about the negative effects of contraception had a negative and significant effect on decision making ($\beta = -0.520, p < 0.001$), while conscientiousness had a positive and significant effect on decision making ($\beta = 0.763, p < 0.001$). The regression model has an Adjusted R² value of 0.378, which indicates that 37.8% of the variability in contraceptive use decisions can be explained by these two variables. These findings emphasize the importance of managing anxiety and increasing individual awareness in decision-making regarding contraception in order to improve reproductive well-being.

Copyright © 2025 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Rochmawati
Universitas Gunadarma, Indonesia
Jl. Kenari nomor 13 Jakarta Pusat, 10430
Email: ramadhan.rochmawati@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak: Pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, termasuk kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan karakteristik kepribadian individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan dimensi kepribadian conscientiousness terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan melibatkan 120 responden wanita usia subur. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan Decision Conflict Scale, Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7), dan dimensi conscientiousness dari Big Five Inventory (BFI). Hasil analisis menunjukkan bahwa kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan ($\beta = -0.520, p < 0.001$), sementara conscientiousness berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan ($\beta = 0.763, p < 0.001$). Model regresi memiliki nilai Adjusted R² = 0.378, yang menunjukkan bahwa 37.8% variabilitas dalam keputusan penggunaan kontrasepsi dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini. Temuan ini menegaskan pentingnya mengelola kecemasan dan meningkatkan kesadaran individu dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi guna meningkatkan kesejahteraan reproduksi.

Kata kunci: Conscientiousness; Kecemasan; Kontrasepsi; Pengambilan Keputusan; Wanita Usia Subur

Pendahuluan

Pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi merupakan aspek fundamental dalam kesehatan reproduksi wanita usia subur. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis dan fisiologis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kepribadian individu. Faktor psikologis, seperti kecemasan terhadap efek samping kontrasepsi, dapat menghambat wanita dalam mengambil keputusan yang rasional terkait penggunaan metode kontrasepsi. Ketidakpastian ini sering kali berakar pada kurangnya informasi, pengalaman negatif sebelumnya, serta kepercayaan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kepribadian individu juga berperan dalam menentukan kualitas pengambilan keputusan (Ferliandre & Anggraini, 2021). Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati, sistematis, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum memilih metode kontrasepsi tertentu. Studi Zia et al. (2024) menunjukkan bahwa *conscientiousness* berkaitan erat dengan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi yang efektif dan aman. Oleh karena itu, memahami bagaimana *conscientiousness* berinteraksi dengan kecemasan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor psikologis dalam keputusan reproduksi.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, rendahnya penggunaan kontrasepsi yang disebabkan oleh kecemasan dan kurangnya informasi menjadi tantangan besar (Yuniarti et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan ketiga Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk layanan kesehatan reproduksi. Mengingat pentingnya kontrasepsi dalam perencanaan keluarga dan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan guna meningkatkan efektivitas program edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan kepribadian *conscientiousness* terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana kedua faktor ini berkontribusi terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi, serta bagaimana interaksi antara kecemasan dan *conscientiousness* dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi tenaga medis dan penyuluh kesehatan dalam menyusun strategi edukasi yang lebih efektif.

Berbagai teori telah mengkaji bagaimana faktor psikologis memengaruhi pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi. Menurut teori Decision Conflict Model yang dikembangkan oleh Mann & Janis (2021), individu yang menghadapi ketidakpastian dalam mengambil keputusan cenderung mengalami konflik kognitif yang dapat menghambat pemilihan keputusan yang rasional. Dilain sisi, berdasarkan M.o'connor et al. (1999) alat bantu keputusan meningkatkan pengetahuan pasien, mengurangi konflik keputusan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, tanpa meningkatkan kecemasan. Namun, efektivitasnya dalam mempengaruhi keputusan pasien bervariasi tergantung pada jenis keputusan yang dihadapi. Studi ini juga menyoroti bahwa metode berbasis informasi yang lebih mendalam dapat memberikan rasa lebih nyaman bagi pasien dalam membuat keputusan, meskipun dampaknya terhadap kepuasan secara keseluruhan masih tidak signifikan. Model ini menjelaskan bahwa semakin besar kecemasan yang dirasakan individu, semakin sulit bagi mereka untuk membuat keputusan yang tepat, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Langoday et al., 2023).

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan terhadap efek samping kontrasepsi dapat menyebabkan individu menghindari penggunaannya meskipun terdapat manfaat yang signifikan bagi kesehatan reproduksi. Studi oleh Genazzani et al. (2023) menemukan bahwa perempuan yang memiliki kecemasan tinggi terhadap efek kontrasepsi lebih cenderung memilih metode yang dianggap lebih alami, meskipun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan metode medis yang lebih teruji.

Dalam kaitannya dengan *conscientiousness*, studi yang dilakukan oleh Dirgawan et al. (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *conscientiousness* yang lebih tinggi cenderung lebih teliti dan terstruktur dalam mengambil keputusan. Mereka lebih cenderung

mencari informasi, mempertimbangkan konsekuensi, serta melakukan evaluasi menyeluruh sebelum memilih metode kontrasepsi. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa conscientiousness berperan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menggabungkan aspek psikologis kecemasan dengan faktor kepribadian conscientiousness dalam satu model analisis untuk memahami pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek sosio-demografis dan tingkat pendidikan sebagai faktor utama dalam pemilihan metode kontrasepsi. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologis dan kepribadian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keputusan penggunaan kontrasepsi dibuat.

Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecemasan, conscientiousness, dan keputusan penggunaan kontrasepsi. Dengan menggunakan model regresi linier berganda, penelitian ini akan menguji sejauh mana faktor psikologis ini memengaruhi keputusan individu terkait kontrasepsi. Penggunaan skala yang telah divalidasi secara ilmiah, seperti Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) untuk mengukur kecemasan dan Big Five Inventory (BFI) untuk conscientiousness, diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan terkait kontrasepsi merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik medis, psikologis, maupun sosial. Meskipun kontrasepsi telah terbukti berperan penting dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi, tingkat adopsinya masih menghadapi hambatan signifikan, terutama akibat kecemasan terhadap efek samping serta keterbatasan informasi yang tersedia. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kontrasepsi yang semakin luas dengan tingkat penerimaan pengguna, yang diduga berkaitan erat dengan faktor psikologis seperti kecemasan dan karakteristik kepribadian conscientiousness. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor ini berinteraksi dalam memengaruhi keputusan reproduksi, mengingat bahwa individu yang memiliki kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang rasional, sementara individu dengan tingkat conscientiousness yang tinggi lebih cenderung membuat keputusan yang lebih terstruktur dan terinformasi. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologis dan kepribadian dalam analisis keputusan penggunaan kontrasepsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat dimanfaatkan dalam perancangan intervensi edukasi dan konseling kesehatan reproduksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei cross-sectional untuk mengidentifikasi hubungan antara kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi, conscientiousness, dan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang aktif secara reproduktif dan telah memiliki pengalaman dalam menggunakan kontrasepsi. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 120 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) untuk mengukur kecemasan, Big Five Inventory (BFI) untuk mengukur conscientiousness, dan Decision Conflict Scale (DCS) untuk mengevaluasi pengambilan keputusan terkait kontrasepsi.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup tiga variabel utama, yaitu kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan conscientiousness sebagai variabel independent dan pengambilan keputusan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Sebelum analisis dilakukan, uji validitas dan reliabilitas instrumen digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur memiliki konsistensi dan akurasi yang baik. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk

menentukan hubungan antarvariabel serta signifikansi pengaruhnya dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek demografis yang penting untuk memahami latar belakang peserta. Mayoritas ibu responden berusia antara 30 hingga 35 tahun, dengan usia 35 tahun mencatatkan frekuensi tertinggi sebesar 17,5%. Pekerjaan ibu mayoritas adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 55,8%, diikuti oleh pekerja swasta (25,8%) dan pegawai/ staf pemerintah (8,3%). Dalam hal pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan tingkat sarjana (S1) sebanyak 29,2%, diikuti oleh diploma (D3) dengan 15,8%. Riwayat pernikahan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (95%) sudah menikah untuk pertama kalinya. Untuk jumlah anak kandung, mayoritas ibu memiliki dua anak (48,3%), diikuti dengan satu anak (33,3%). Pekerjaan suami sebagian besar adalah karyawan swasta (48,3%) dan wiraswasta (21,7%). Mengenai penggunaan alat kontrasepsi, sebagian besar ibu (53,3%) yang menggunakan adalah istri, dengan metode kontrasepsi yang paling umum adalah IUD (22,5%), diikuti oleh kondom (16,7%). Durasi penggunaan alat kontrasepsi bervariasi, dengan mayoritas (36,7%) menggunakan kontrasepsi kurang dari satu tahun.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

| R | R Square | Adjusted R Square |
|-------------------|----------|-------------------|
| .615 ^a | .378 | .368 |

Sumber Tabel: Hasil Analisis Data Penulis

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai RRR sebesar 0,615 mengindikasikan adanya korelasi positif yang cukup kuat antara variabel independen dan variabel dependen dalam model penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 0,378 berarti bahwa sekitar 37,8% variabilitas dalam pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan conscientiousness, sementara sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Selain itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,368 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, proporsi varians yang dapat dijelaskan tetap relatif stabil. Model kemudian dicari pengaruhnya melalui uji parsial (T Test) dan Uji Simultan (F Test) yang tercantum dalam tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (T Test)

| Model | Unstandardized Coefficients | | | |
|--------------|-----------------------------|------------|--------|--------|
| | B | Std. Error | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 40,334 | 6,283 | 6,420 | <0,001 |
| Kecemasan | -0,520 | 0,102 | -5,084 | <0,001 |
| Komunikasi | 0,763 | 0,095 | 8,058 | <0,001 |

a. Dependent Variable: Keputusan

Sumber Tabel: Hasil Analisis Data Penulis

Model regresi yang diperoleh dari hasil analisis adalah:

$$Y=40.334-0.520X1+0.763X2$$

di mana Y adalah pengambilan keputusan, X1 adalah kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi, dan X2 adalah conscientiousness. Koefisien regresi untuk variabel kecemasan sebesar -0,520 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kecemasan satu satuan akan menurunkan skor pengambilan keputusan sebesar 0,520, sedangkan koefisien conscientiousness sebesar 0,763 mengindikasikan bahwa peningkatan conscientiousness satu satuan akan meningkatkan skor pengambilan keputusan sebesar 0,763. Hasil uji t menunjukkan bahwa t-hitung untuk kecemasan

adalah -5,084 dan untuk conscientiousness adalah 8,058, yang keduanya memiliki nilai signifikansi <0,001, menandakan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5%, di mana t-hitung lebih besar dari t-tabel (1,98), maka hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif dan conscientiousness berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (F Test)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|--------------------|
| 1 | Regression | 3591.424 | 2 | 1795.712 | 35.585 | <,001 ^b |
| | Residual | 5904.167 | 117 | 50.463 | | |
| | Total | 9495.592 | 119 | | | |

- a. Dependent Variable: Keputusan
 - b. Predictors: (Constant), Komunikasi, Kecemasan
- Sumber Tabel: Hasil Analisis Data Penulis

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabilitas pengambilan keputusan. Nilai F-hitung sebesar 35,585 yang lebih besar daripada F Tabel (3,07) dengan signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi dan conscientiousness (dalam tabel disebut komunikasi), secara simultan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pada Wanita usia subur.

Berdasarkan hasil uji parsial, ditemukan bahwa kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan paham keputusan berbasis afektif yang menyatakan bahwa emosi negatif, termasuk kecemasan, dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang rasional (Lauriola et al., 2024). Individu yang mengalami kecemasan cenderung mengalami bias kognitif yang menyebabkan mereka ragu-ragu, menghindari risiko, atau bahkan menunda keputusan (Maramis, 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Savioni et al. (2023), yang menemukan bahwa kecemasan kesehatan dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam mengevaluasi pilihan secara objektif, sehingga keputusan yang diambil sering kali lebih bersifat impulsif atau cenderung konservatif. Dalam konteks kontrasepsi, individu yang memiliki kecemasan terhadap efek samping lebih cenderung menghindari penggunaannya meskipun memiliki kebutuhan untuk mengontrol kelahiran, yang pada akhirnya memengaruhi ketepatan keputusan yang diambil.

Di sisi lain, conscientiousness ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Conscientiousness merupakan salah satu dimensi kepribadian dalam model Big Five yang berkaitan dengan keteraturan, tanggung jawab, serta kemampuan individu dalam membuat keputusan yang matang dan terencana (Poier, 2021). Individu dengan tingkat conscientiousness yang tinggi cenderung mempertimbangkan berbagai faktor secara sistematis sebelum mengambil keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih rasional dan strategis (Acharya & Berry, 2023; Yang et al., 2021). Penelitian oleh Nilssen et al. (2024) menunjukkan bahwa conscientiousness berkorelasi positif dengan self-regulation dalam pengambilan keputusan, yang berarti individu dengan skor conscientiousness yang tinggi lebih mampu mengendalikan impuls dan mengevaluasi konsekuensi jangka panjang dari pilihan yang dibuat. Dalam konteks penelitian ini, individu dengan tingkat conscientiousness yang tinggi lebih mungkin untuk menimbang manfaat dan risiko kontrasepsi secara objektif, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat dan informatif.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kecemasan dan conscientiousness secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung teori keputusan ganda (dual-process theory) yang dikemukakan oleh Khatimah & Syukur (2024), yang menyatakan bahwa keputusan manusia dipengaruhi oleh dua sistem kognitif: sistem cepat yang berbasis intuisi dan emosi, serta sistem lambat yang berbasis logika dan perhitungan rasional. Kecemasan cenderung mengaktifkan sistem cepat yang sering kali menghasilkan keputusan suboptimal, sementara conscientiousness lebih berkaitan dengan sistem lambat yang

memfasilitasi keputusan yang lebih matang dan terstruktur. Studi yang dilakukan oleh Stein et al. (2021) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi lebih cenderung menghindari keputusan sulit, sementara individu dengan conscientiousness tinggi lebih cenderung membuat keputusan yang terencana dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, kedua variabel ini secara simultan berkontribusi dalam membentuk kualitas pengambilan keputusan, baik melalui aspek emosional maupun kognitif.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara regulasi emosi dan keterampilan berpikir rasional dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks kontrasepsi. Pendekatan intervensi yang dapat mengurangi kecemasan, seperti edukasi berbasis bukti tentang efek samping kontrasepsi atau strategi coping terhadap ketakutan yang berlebihan, dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih rasional. Di sisi lain, peningkatan conscientiousness dapat difasilitasi melalui pelatihan keterampilan berpikir kritis dan perencanaan jangka panjang. Hasil penelitian ini juga mendukung studi terdahulu yang menekankan bahwa pengambilan keputusan yang optimal tidak hanya bergantung pada faktor kognitif, tetapi juga pada kesejahteraan emosional individu (Germeijs & De Boeck, 2002). Dengan demikian, dalam perancangan kebijakan atau program edukasi kontrasepsi, penting untuk mempertimbangkan aspek psikologis yang memengaruhi kualitas keputusan individu, agar mereka dapat membuat pilihan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu berusia 30–35 tahun, dengan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga (55,8%) dan tingkat pendidikan dominan sarjana (29,2%). Sebagian besar telah menikah untuk pertama kali (95%) dan memiliki dua anak (48,3%). Penggunaan alat kontrasepsi didominasi oleh IUD (22,5%), dengan durasi pemakaian terbanyak kurang dari satu tahun (36,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan terhadap efek negatif kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan, sedangkan conscientiousness berpengaruh positif, dengan keduanya memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara regulasi emosi dan pemikiran rasional berperan dalam pengambilan keputusan yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar edukasi kontrasepsi tidak hanya berfokus pada informasi medis, tetapi juga pada pengelolaan kecemasan dan penguatan keterampilan berpikir rasional. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain, seperti dukungan pasangan dan pengalaman sebelumnya dalam penggunaan kontrasepsi, untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Referensi

- Acharya, K., & Berry, G. R. (2023). Characteristics, traits, and attitudes in entrepreneurial decision-making: Current research and future directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 19(4), 1965–2012.
- Dirgawan, M. N., Al Anshary, F. M., & Perdana, I. (2024). Prototipe Sistem Informasi Marketing Kit Berdasarkan Tipe Kepribadian Steadiness. *Journal of Production, Enterprise, and Industrial Applications*, 2(2).
- Ferliandre, A., & Anggraini, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan: Gaya Kepemimpinan, Kepribadian Dan Strategi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 13–22.
- Genazzani, A. R., Fidecicchi, T., Arduini, D., Giannini, A., & Simoncini, T. (2023). Hormonal and natural contraceptives: a review on efficacy and risks of different methods for an informed choice. *Gynecological Endocrinology*, 39(1), 2247093.

- Khatimah, A. W. N., & Syukur, M. (2024). Kesalahan Berpikir dalam Praktik Judi Online: Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Rasionalitas dan Pengambilan Keputusan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1749–1761.
- Langoday, T. O., Wahyuningrum, C., & Lay, A. S. Y. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan Bisnis: Pengantar untuk Calon Manajer Hebat di Era Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lauriola, M., Di Cicco, G., & Savadori, L. (2024). Apocalypse now or later? Nuclear war risk perceptions mirroring media coverage and emotional tone shifts in Italian news. *Judgment and Decision Making*, 19, e7.
- M.o'connor, A., Rostom, A., Fiset, V., Tetroe, J., Entwistle, V., Thomas, H. L., Holmes-Rovner, M., Barry, M., & Jones, J. (1999). Decision aids for patients facing health treatment or screening decisions: systematic review. *Studying the Organisation and Delivery of Health Services: A Reader*, 319(7212), 731–754. <https://doi.org/10.4324/9780203337394-20>
- Mann, L., & Janis, I. (2021). Conflict theory of decision making and the expectancy-value approach. In *Expectations and actions* (pp. 341–364). Routledge.
- Maramis, M. M. (2022). *Gangguan Bipolar dan Psikoedukasi Sebuah Kumpulan Materi untuk Petugas Kesehatan dalam Melakukan Psikoedukasi pada Pasien dan Keluarga*. Airlangga University Press.
- Nilsen, F. A., Bang, H., & Røysamb, E. (2024). Personality traits and self-control: The moderating role of neuroticism. *Plos One*, 19(8), e0307871.
- Poier, S. (2021). Towards a psychology of solar energy: Analyzing the effects of the Big Five personality traits on household solar energy adoption in Germany. *Energy Research & Social Science*, 77, 102087.
- Savioni, L., Triberti, S., Durosini, I., & Pravettoni, G. (2023). How to make big decisions: A cross-sectional study on the decision making process in life choices. *Current Psychology*, 42(18), 15223–15236.
- Stein, D. J., Craske, M. G., Rothbaum, B. O., Chamberlain, S. R., Fineberg, N. A., Choi, K. W., de Jonge, P., Baldwin, D. S., & Maj, M. (2021). The clinical characterization of the adult patient with an anxiety or related disorder aimed at personalization of management. *World Psychiatry*, 20(3), 336–356.
- Yang, Y., Lin, J., Liu, G., & Zhou, L. (2021). The behavioural causes of bullwhip effect in supply chains: A systematic literature review. *International Journal of Production Economics*, 236, 108120.
- Yuniarti, E., Rusmilawaty, R., Megawati, M., & Kirana, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Akseptor KB Di Puskesmas Teluk Dalam. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 339–356.
- Zia, Y., Somerson, E., Folse, C., Alvarez, A., Albergate Davis, K., Comfort, A. B., Brown, K., Brandi, K., Moayed, G., & Harper, C. C. (2024). “I am putting my fear on them subconsciously”: a qualitative study of contraceptive care in the context of abortion bans in the US. *Reproductive Health*, 21(1), 171.